

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Cinta merupakan kata yang tidak bisa lepas dari setiap individu. Mulai masa anak-anak, manusia telah mengenal dan merasakan cinta. Baik tak sengaja saat mendengar seseorang menyebut kata cinta, merasakan bagaimana dicintai, atau pun di beritahukan langsung oleh orang lain apa itu cinta. Cinta sendiri menurut Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* adalah “sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan jalinan seseorang pribadi dengan dunia secara keseluruhan. Suatu tindakan dan perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Cinta pun menifestasi dari kehidupan itu sendiri” (Erich Fromm, 2014:43)

Berbicara tentang cinta, banyak sekali pendapat pakar cinta tentang jenis-jenisnya. Pilihan penulis pun jatuh pada cinta romantis. Dikutip dari *Jurnal of Personality and Social Psychology*, cinta romantis di jelaskan oleh Zick Rubin bahwa “cinta romantis terdiri dari tiga unsur yakni : 1.Kebutuhan yang tergantung, 2.Kecendrungan untuk membantu, 3.Orientasi pada Eksklusitas dan penyerapan” (Zick rubin, 1970: 266).

Berdasarkan hal di atas, Skenario dengan judul GALYA dengan tema cinta romantis. Galya yang berarti tenang dan lemah lembut pada bahasa yunani membuat penulis memilih nama Galya karena cocok dengan karakter tokoh utama perempuan pada skenario yang penulis buat, yaitu perempuan dengan sifat yang lemah lembut. Alasan penulis mengambil tema cinta romantis pada skenario

GALYA karena penulis pribadi mempunyai pengalaman mengenali rasa cinta sebuah hubungan, meskipun itu berakhir dengan cepat. Dengan mengingat-ingat pengalaman pribadi dicampur dengan curhatan teman dekat penulis, penulis mewujudkan hal itu lebih didramatisir ke dalam skenario GALYA. Tentunya penulis menonjolkan unsur romantis yang dijabarkan Zick Rubin sebelumnya.

Skenario GALYA yang penulis buat menceritakan sepasang kekasih yang memang aslinya penulis kenal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sony Set dan Sita Sidharta: “Tokoh-tokoh akan lebih menarik apabila mereka mempunyai karakter tiga dimensi. Karakter tiga dimensi adalah karakter yang menyerupai seseorang yang kita kenal, akan tetapi lebih bagus karena dia fiksi” (Sony Set dan Sita Sidharta, 2003:37-38).

Dalam penulisannya, skenario GALYA tidak hanya menggambarkan ide-ide secara garis besar. Namun juga memperlihatkan segala aspek yang mendukung dalam pembuatan film. Penggunaan kata-kata harus sangat selektif, tidak boleh sulit dimengerti. Menurut Mishbach Yusa Biran: “orang yang membaca karya tulis akan memahami cerita dan menikmati keindahannya dari susunan kata-kata dan membayangkan kejadiannya sebagaimana yang dilambangkan oleh kata-kata” (H. Mischbach Yusa Biran, 2009:1). Hal itu sangat berperan penting untuk kenyamanan pembaca dalam mengimajinasikan adegan cerita sebelum di filmkan.

Keindahan susunan kata-kata dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Salah satunya menggunakan unsur dramatik agar pembaca mendapat hal yang ditunjukkan oleh unsur yang dipilih. Pilihan penulis jatuh pada *Curiosity*. Karena

penulis menyukai *curiosity* dalam menonton film. Dengan cara menunda informasi, penulis membuat pembaca penasaran dengan apa yang terjadi selanjutnya. Penundaan informasi penulis wujudkan dengan tiga cara, yaitu: Yang pertama penundaan informasi menggunakan visual, yang kedua penundaan informasi menggunakan dialog, dan yang ketiga melalui informasi cerita.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Bagaimana cara penundaan informasi untuk membangun *curiosity* pada skenario film fiksi GALYA

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan umum

Penundaan informasi untuk membangun *curiosity* pada skenario GALYA

2. Tujuan khusus

Penundaan informasi untuk membangun *curiosity* pada skenario GALYA menggunakan visual, dialog, dan informasi cerita.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Teoritis

Dengan terciptanya skenario film fiksi berjudul GALYA dapat menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya seni lainnya. Jika skenario ini diproduksi, dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang informatif dan menghibur.

2. Praktis

Menambah pengalaman baru terhadap pembangunan *curiosity* dengan cara melakukan penundaan informasi dalam penulisan skenario film fiksi.

E. TINJAUAN KARYA

Karya skenario GALYA yang dibuat bukanlah tiruan dari karya yang sudah ada. Seperti yang kita tahu, Sebuah karya yang dihasilkan selalu merujuk pada karya yang sudah ada sebelumnya. Karya berhubungan dengan ide, ide berasal dari berbagai sumber sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah karya yang dilahirkan oleh seseorang penulis sudah tentu memiliki rujukan tertentu. Elizabeth lutters menyebutkan “kita juga perlu menonton segala macam film dan sinetron sekaligus belajar menjadi kritikus terhadap tayangan tersebut. Namun, sejelek apa pun cerita itu jika kita telah menontonnya dari awal, sebaiknya ikuti hingga akhir cerita agar dapat menjadi pembanding dengan apa yang akan dan telah kita kerjakan” (Elizabeth lutter : 2006: 11)

Adapun tinjauan karya penulis adalah History 3 : Make our days count, Imaginary Cat, dan History 2 : Obsessed

1. History 3: Make our days count



Gambar 1
Poster History 3: Make our days count
(Sumber : Google 2020)

Di film *History 3 : Make our days count*, penulis menjadikan kisah Yu Xi Gu dan Xiang Hao Ting inspirasi dalam penciptaan Skenario Galya. Sinopsis *History 3 : Make our days count* adalah Pada pandangan pertama, siswa sekolah

menengah Xiang Hao Ting dan Yu Xi Gu tampaknya bertolak belakang: Xiang Hao Ting adalah ekstrovert yang berkepala panas dan egois, Yu Xi Gu lebih memilih untuk tetap bersikap *lowprofile* dan fokus pada tugasnya, tugas sekolah.

Mereka tampaknya terikat untuk masa depan yang sama sekali berbeda. Yu Xi Gu yang kutu buku tampaknya ditakdirkan untuk kesuksesan akademik, sementara kehidupan hanyalah kontes popularitas panjang untuk Xiang Hao Ting. Namun kekhasan takdir - dan intervensi krusial oleh teman sekolah wanita - menghasilkan jalur yang dilalui oleh dua pria muda. Tetapi ada lebih banyak hal bagi kedua pria muda daripada yang pertama kali dilihat mata.

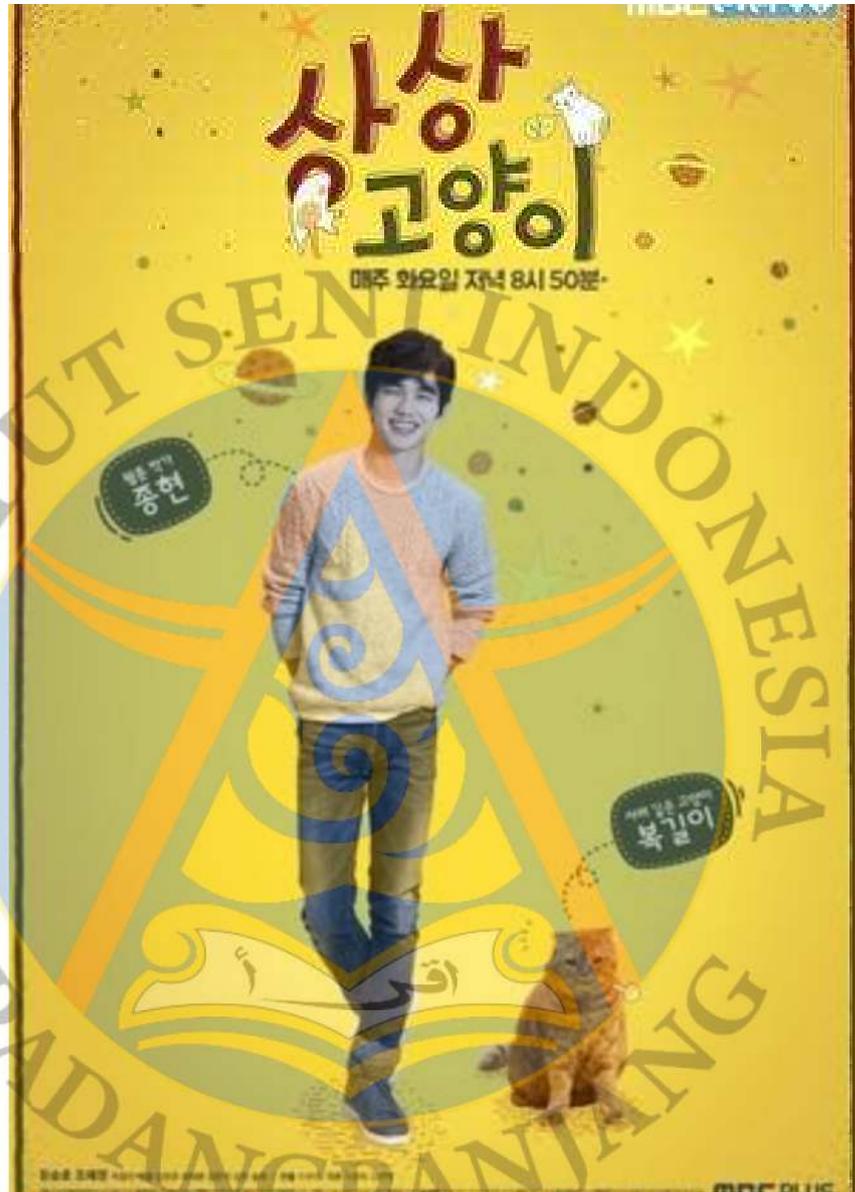
Xiang Hao Ting tidak selalu seperti ini. Dia mulai sebagai murid yang sempurna sampai dia menemukan kegembiraan keluar dari rel. Dan Yu Xi Gu punya alasan untuk bersikap begitu menyendiri dan rajin belajar: Orang tuanya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas saat ia masih muda, dan ia diasuh oleh bibinya. Karena itu, ia bekerja keras untuk mendapatkan nilai bagus dalam upaya memenangkan beasiswa dan meringankan beban keuangan kerabatnya. Yu Xi Gu juga bekerja paruh waktu di sebuah toko serba ada, tempat manajernya Liu Zhi Gang naksir pria yang ditemuinya di gym.

Kembali di sekolah, sementara itu, Yu Xi Gu dan Xiang Hao Ting menemukan diri mereka tergabung, dan nafsu menyala. Mantan pemberitahuan bahwa ia memiliki kemampuan unik untuk membawa Yu Xi Gu keluar dari cangkangnya - dan menjadi niat untuk melelehkan bagian luarnya yang sedingin es. (mydramalist.com/30568-history3-miracle)

Film ini memiliki persamaan dengan skenario GALYA disegi cerita dan dramatik curiosity. Galang berusaha meluluhkan hati Galya yang belum pernah pacaran hingga akhirnya mereka bersatu. Perbedaannya terdapat pada awal dan ending cerita. *History 3 : make our days count* memiliki kisah pertemuan dengan kekerasan, sedangkan skenario GALYA mengalami pertemuan yang lucu. Pada akhir kisah pun, Skenario GALYA berakhir sedih dengan kematian Galya.

Dari segi dramatik curiosity, *History 3: Make our days count* banyak melakukan penundaan informasi yang membuat penulis penasaran dan bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi. Seperti saat Xiang Hao Ting mengikrarkan perperangan pada awal perkenalan mereka karena melihat foto Yu Xi Gu yang memandang perempuan incaran Xiang Hao Ting, di akhir cerita pun terbongkar bahwa yang sebenarnya di lihat Yu Xi Gu bukanlah perempuan yang di taksirnya, melainkan sedang mengamati dirinya sendiri (Xiang Hao Ting). Ada juga kekeliruan Yu Xi Gu yang menganggap Xiang Hao Ting yang mencelakainya sepulang sekolah pada malam yang gelap, namun akhirnya terbongkar melalui sahabat Yu Xi Gu sebenarnya Xiang Hao Ting yang menolongnya hari itu. Pada skenario GALYA, penulis juga menunda informasi tentang foto. Bedanya, skenario GALYA bukan tentang perselisihan mereka. Namun tentang sobekan foto masa kecil yang dimiliki Galang yang nantinya akan penulis bongkar bahwa sobekan tersebut ternyata bagian lain dari foto masa kecil Galang dan Galya. Ternyata mereka adalah sahabat masa kecil.

2. Imaginary cat



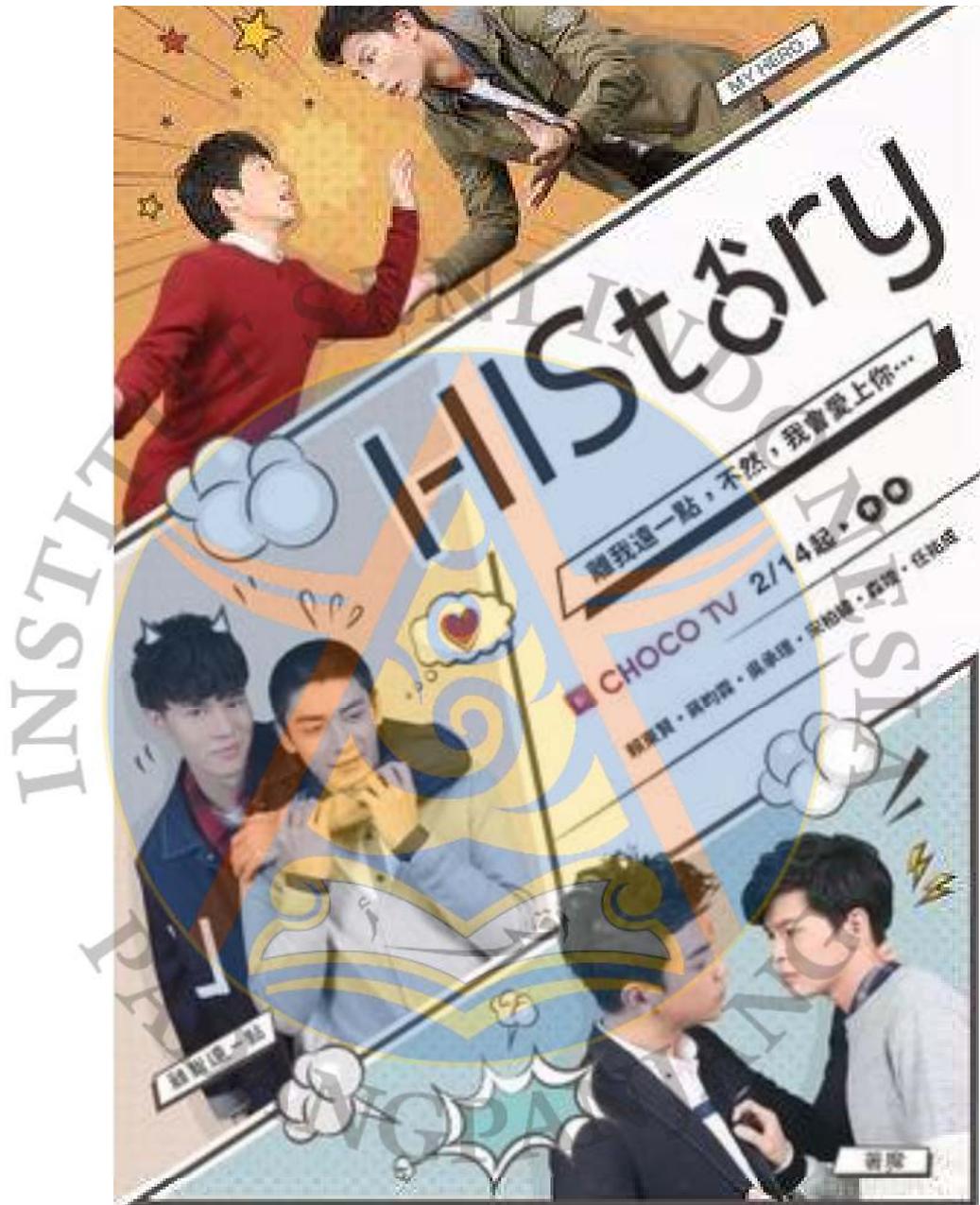
Gambar 2
Cover Imaginary Cat
(Sumber : Google 2020)

Film kedua yang menginspirasi penulis adalah Imaginary Cat. Sinopsisnya adalah Hyun Jong Hyun (Yoo Seung Ho) adalah seorang penulis webtoon yang bekerja paruh waktu di toko buku. Menjadi seorang penulis webtoon selalu menjadi mimpinya tetapi dia memiliki beberapa kesulitan karena

kepribadiannya yang keras kepala dan egois. Suatu hari saat hujan, ia bertemu kucing liar dan memutuskan untuk membawanya untuk tinggal bersamanya. Kucing itu dia beri nama Bok Gil dan sejak saat itu, ia mulai membuka pikirannya untuk kucing. Dia bekerja keras untuk mencari nafkah bagi kucingnya Bok Gil. (<https://www.google.com/amp/s/catatanshinitchan.wordpress.com/2016/04/18/review-drama-korea-imaginary-cat/amp/>)

Persamaan Imaginary cat dengan Skenario GALYA terdapat pada tokoh. GALYA juga bercerita tentang hubungan manusia dengan peliharaannya. Perbedaannya, Hyun Jong Hyun yang merupakan seorang laki-laki memperlakukan peliharaan dengan cukup keras dan cuek. Sedangkan Galya yang memang sejatinya perempuan berhati lembut, memperlakukan kucingnya dengan lemah lembut pula.

3. History 2 : Obsessed



Gambar 3
Poster History 2: Obsessed
(sumber : Google 2020)

Bercerita tentang Shao Yi Chen, seorang pria yang meninggal dalam kecelakaan yang melibatkan pacarnya, Jiang Jing Teng. Shao Yi Chen dilahirkan kembali dan dikirim kembali 9 tahun. Untuk menyelamatkan masa depannya, ia

menghindari Jiang Jing Teng dan menghindari perasaannya terhadapnya. Masalahnya adalah Shao Yi Chen telah lama mencintai Jiang Jiang Teng dan telah menulis tentang dia di buku hariannya. Saat menghancurkan buku harian itu, Jiang Jing Teng menemukan beberapa halaman. Menyebabkan Jiang Jing Teng menjadi ingin tahu tentang Shao Yi Chen. Apakah dia akan menolak cinta pria tampan Jiang Jing Teng dan menyelamatkan masa depannya, dia jatuh cinta pada pria yang sama dua kali dan mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan Jiang Jing Teng.

Film ini memiliki persamaan dengan skenario GALYA di segi dramatik curiosity. Adegan-adegan yang cukup membuat bingung hanya dengan melihatnya di awal membuat film ini berhasil menumbuhkan rasa penasaran penulis saat menontonnya. Jiang Jing Teng mati dua kali dan selamat dua kali membuat penulis bertanya-tanya kenapa dia bisa selamat? Sedangkan bukankah itu yang di harapkan Shao Yi Chen? Ternyata, setelah banyak adegan membingungkan selanjutnya, barulah terbongkar bahwa Shao Yi Chen lah yang menyelamatkannya dua kali melalui memberi sakit hati pada Jiang Jing Teng. Cerita yang sebenarnya cukup rumit untuk penulis pahami hanya dengan menonton di awal saja. Tapi ternyata menyimpan banyak penundaan informasi setelah penulis menonton sampai akhir.

Begitu pun dengan Skenario GALYA, penulis memberikan banyak penundaan informasi. Bedanya, bukan seperti melalui potongan informasi tentang selamatnya Jiang Jing Teng. Tapi melalui potongan-potongan informasi mengenai

hubungan masa lalu Galya dan Galang. Di akhir ceritalah penulis akan membongkar sebenarnya ada apa dengan hubungan masa lalu mereka.

F. LANDASAN TEORI

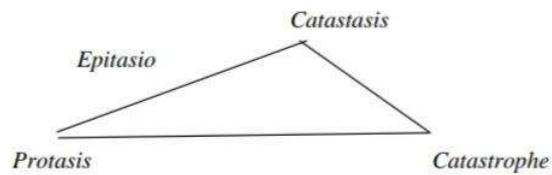
Dikarenakan penulis akan menciptakan penundaan informasi untuk mewujudkan unsur dramatik *curiosity* pada skenario GALYA, penulis merujuk kepada teori Elizabeth Lutters yang membahas tentang dramatik cerita *curiosity* dan buku Dramaturgi oleh Harimawan tentang tangga dramatik Aristoteles.

1. Dramatik cerita *curiosity* oleh Elizabeth lutters

“*Curiosity* adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang kita ciptakan. Hal ini bisa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh, sehingga memancing keingintahuan penonton. Bisa juga dengan berusaha mengulur informasi tentang sebuah masalah sehingga membuat penonton merasa penasaran.” (Elizabeth lutters, 2004:102)

2. Tangga Dramatik dalam buku Dramaturgi oleh Harymawan

“Tangga dramatik menurut Aristoteles terbagi atas empat tahap meliputi, *protasis* yang merupakan permulaan dimana mulai dijelaskan peran motif dan lakon, *epitasio* merupakan jalinan kejadian, *catastasis* merupakan puncak laku dimana peristiwa mencapai titik klimaks, *catastrophe* adalah penutupan.” (Harymawan,1993:18).



Grafik 1
Tangga Dramatik Aristoteles menurut Harymawan
(Sumber : internet)

Dari beberapa penjelasan tentang struktur dramatik di atas, teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori struktur dramatik Aristoteles pada buku "Dramaturgi" karangan RMA. Harymawan yaitu :

- 1.) *Protasis* adalah tahapan yang berisi permulaan, dijelaskan peran dan motif lakon.
- 2.) *Epitasio* adalah tahapan yang berisi jalinan kejadian, mulai timbulnya masalah yang ada.
- 3.) *Catastasis* adalah puncak masalah atau klimaks
- 4.) *Catastrophe* adalah penyelesaian masalah atau penutupan cerita.

(Harymawan, 1993:19).